

BAB IV

SEKILAS TENTANG ETNOGRAFI TALANG MAMAK

1. Legenda Talang Mamak Dalam Berbagai Versi.

Menelusuri riwayat asal muasal nama Suku Talang Mamak sebagai suku masyarakat terasing di daerah bumi lancang kuning, Riau. Kita menjumpai 2 versi cerita yang berbeda paling kurang satu teks lisan dan satu lagi dari teks tulisan. Menurut sejarah dan asal usul masyarakat Talang Mamak, memang masih memiliki kesimpangsiuran dan banyaknya versi cerita. Bahkan cerita-cerita tersebut banyak yang berbau mitos dan legenda serta jauh dari kategori sejarah yang terikat pada metode historiografi.

Dalam teks lisan yang masih tetap dihapal oleh Patih Sutan Pangeran, yaitu Patih Suku Talang Mamak yang ke 28 saksi sejarah yang masih hidup sampai saat ini dan teks tulisan dari seorang keturunan Sultan Indragiri, bernama Tengku Arief dalam karangannya Rakit Kulim Menjemput Raja ke Malaka (tanpa tahun).

Menurut Patih Sutan Pangeran, suku Talang Mamak mempunyai hubungan yang erat dengan Datuk Perpatih Nan Sebatang, yang diakui sebagai pembesar kerajaan Pagaruyung atau Minangkabau. Ketika itu berkelana menyusuri kawasan Rantau Kuantan dan mengakhiri perjalanannya dengan menetap dan mengambil tempat di Sungai Limau, dekat daerah Kelayang (Rakit Kulim) sekarang ini. Karena Indragiri semakin ramai dan berkembang, maka Datuk Perpatih memanggil kemenakannya yang berada di Johor, bernama Raja Asli yang dinobatkan menjadi Raja di Indragiri. Penobatan dilakukan di suatu kolam yang terbuat dari loyang, sehingga kemudian disebut Kelayang.

Setelah Islam masuk di kerajaan Indragiri, maka Datuk Perpatih serta keturunannya memisahkan diri dengan membuat kampung Petalangan sendiri (dipinggir hutan), yaitu di Durian Cacar. Karena Datuk Perpatih yang dipandang mamak oleh Raja berada di Petalangan, maka terkenallah *talang* (kampung dalam hutan) dengan nama Talang Mamak. Seajar dengan itu, maka masyarakat Talang Mamak telah menyebut dirinya lebih dahulu dengan Langkah Lama, karena merekalah yang lebih dahulu bermukim di sana dan mereka tetap berpegang teguh pada adat, sebagai langkah lama dalam mengatur kehidupan.

Namun versi teks lisan yang dikemukakan oleh Patih Sutan Pangeran berbeda dengan versi teks tulisan yang dikarang oleh Tengku Arief. Dalam kitabnya diceritakan bahwa di kerajaan Indragiri ada seorang Patih sebagai Perdana Menteri dan seorang Tumenggung Kuning. Karena takut mendapat serangan dari Kerajaan Singosari maka pada tahun 1275 dikirimlah ekspedisi kerajaan Pamalayu di Jambi dengan nama ekspedisi Pamalayu, Patih berpendapat harus segera memanggil Raja Indragiri yang berada di Malaka, yaitu Raja Narasinga (1423-1523) agar kembali ke Indragiri.

Patih menjemput Raja ke Malaka dengan mempergunakan rakit (sampan) yang terbuat dari kayu Kulim, sehingga terkenallah dengan nama Rakit Kulim, Setelah raja tiba di Indragiri, beliau dibuatkan kolam atau sumur yang dindingnya terbuat dari loyang, sehingga kampung tersebut terkenal dengan nama Kelayang (sekarang menjadi Kelayang).

Semua keturunan Patih itu disebut Langkah Lama, karena lebih dahulu bermukim di Indragiri. Tetapi karena Sultan Indragiri memanggil pihak lelaki

suku tersebut dengan kata *mamak* (sebagai basa-basi) penghormatan akhirnya terkenal dengan suku (talang) mamak. Kemudian setelah agama Islam berkembang, maka suku Talang Mamak terbagi dua keyakinannya, ada yang menerima Islam yaitu; yang menetap di Keloyang dan ada pula yang tetap teguh dengan adat istiadatnya yang lama yaitu yang mengambil tempat di 3 balai, yaitu Desa Talang Parit, Desa Talang Perigi dan Desa Talang Durian Cacar (Hamidy, 1995).

Dahulu masyarakat Talang Mamak hidup dalam satu kelompok yang besar. Kebiasaan mereka sejak dahulu bertani secara tradisional berupa ladang berpindah. Perpindahan sebuah keluarga bagi Suku Talang Mamak, bukanlah hal istimewa sebab dalam adat mereka itulah cara paling baik. Misalnya bila ada seorang anggota keluarga mereka ada yang meninggal di rumah yang mereka tempati, maka mereka harus segera pindah karena untuk menghindari bala.

Atas kondisi seperti ini maka tak heran bila di perkampungan Talang Mamak banyak terdapat rumah yang tak berpenghuni dan ditinggalkan pemiliknya. Tambahan lagi ketika itu lahan untuk membuat rumah memang tersedia dengan luas dan bahan bangunanpun dengan mudah mereka dapatkan dari sekitar hutan. Kalaulah anggota keluarga itu tak pindah dari lingkungan permukiman lamanya maka ia harus membangun rumah baru di tempat lain di sekitar permukiman itu. Namun itu jarang dilakukan karena mereka masih yakin bahwa peri (hantu) ditempat itu tak suka mereka tinggal ditempat itu.



Gambar 4.1. Puing-Puing Rumah Masyarakat Talang Mamak yang ditinggalkan Penghuninya (kiri). Rumah Masyarakat Talang Mamak yang masih dihuni (kanan) (Dokumentasi Penelitian, 2012)

Fungsi rumah bagi masyarakat Talang Mamak tak lebih dari sekedar berkumpul dan melindungi keluarga dari hujan dan panas. Mereka jarang sekali membuat rumah yang bagus dan indah. Ini tak lain disebabkan karena adanya kepercayaan dari mereka bahwa mereka senantiasa akan dihadapkan pada situasi kematian anggota keluarga. Bila itu terjadi maka mereka dihadapkan pada situasi harus berpindah.

Perkampungan masyarakat Talang Mamak umumnya masih terbatas aksesnya terhadap layanan kesehatan, ini disebabkan daerah mereka belum banyak berkembang dan terpencil. Kecuali untuk beberapa tahun terakhir karena masuknya berbagai program ke wilayah mereka. Terbatasnya akses layanan kesehatan terhadap mereka telah menyebabkan masih tingginya angka kematian di kalangan mereka. Ini semua tidak terlepas dari masalah tingkat kesejahteraan dan pola hidup yang mereka jalani. Atas kondisi seperti itu, maka mereka sangat jarang memperhatikan fungsi rumah mereka. Rumah bagi masyarakat Talang Mamak yang penting; beratap, berdinding dan berlantai, maka jadilah !.

Masyarakat Talang Mamak kini dari hari ke hari mereka menghadapi benturan, misalnya hutan ulayat mereka dibabat tanpa izin, kompleks perkuburan tertua mereka yang bernilai seni budaya tinggi telah dihancurkan akibat pembangunan kehutanan yang melanda daerah mereka. Maka tepatlah kalau pepatah mengatakan; *masyarakat Suku Talang Mamak bagaikan ikan yang dipanggang*. Kini, siapa akan memperhatikan mereka haruskah mereka dibiarkan pindah menuju punah atau berubah ke arah yang baru dengan mencabut akar budaya mereka ?.

Kembali mengenai asal usul Talang Mamak tadi, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nara sumber di lapangan (antara lain Batin Irasan, Sutan Cuan dan Agiran), ditinjau dari segi *syarak* atau *hukum* (menurut mereka) bahwa daerah pertama yang didiami manusia itu berawal dari desa Talang Sungai Limau, yaitu *Raksullah* (menurut legenda mereka Raksullah adalah anak ke 9 dari Nabi Adam). Sedangkan secara adat menurut kepercayaan mereka, manusia yang pertama masuk di daerah Talang adalah *Pati Besi* yang tinggal di desa Talang Parit yang sampai sekarang masih ada kuburannya dan itu dianggap sebagai kuburan keramat bagi orang Talang.

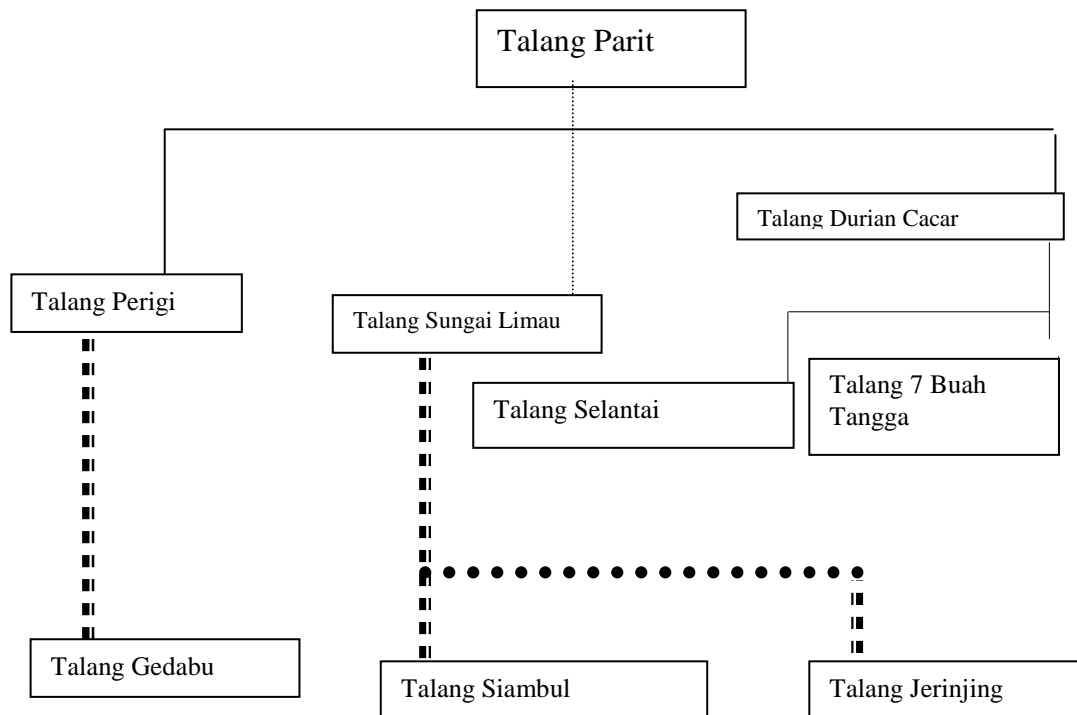
Menurut keterangan Batin Talang Parit (bernama Irasan), untuk memperkuat asal - muasal daerah Talang Mamak ini ia menyebutkan :

“ *Kadal tanah Makkah, tarantang Pulau Jawa, takilat ujung pandang, tajaram pulau Tiongkok, tadiri Gunung Marapi kadal kuala Sungai Limau, tarapung Kuala Sungai Tunu, turun Pati Nan Sabatang, nang tuo si Basi, nang tonga si Kalupak, nan bungsu si Bunga* “. ¹

¹ Hasil wawancara dengan Batin Irasan di rumahnya Desa Talang Parit tanggal 15 April 2005 jam 16.00 WIB.

Bila diterjemahkan secara bebas, kira-kira intinya bahwa asal usul mereka dari tanah Mekkah yang berkeliling hingga ke Gunung Merapi (di Sumatera Barat) dari gunung Merapi sampai ke Sungai Limau (Desa Talang Sungai Limau). Di sini turun Datuk Perpatih nan sabantang, yang berputra 3 orang yang tua si *Basi* (Besi), yang tengah si Kalupak dan si bungsu bernama si Bunga.

Dari hikayat di atas tampak bahwa perkembangan suku Talang Mamak hingga terdampar di daerah Indragiri Hulu ini, disebutkan yakni desa Talang Sungai Limau. Namun menurut sejarah perkembangannya, justru desa Talang Parit yang lebih menonjol. Sehingga diyakini oleh mereka bahwa perkembangan selanjutnya suku Talang Mamak ini berawal dari sini. Lebih jelas untuk melihat perkembangan suku Talang Mamak menurut mereka itu, berikut disajikan :



Keterangan : ● ● ● ● = Perkembangan Yang Tak diketahui
 ————— = Anak dengan pola pemimpin Patih
 = Cucu dengan pola pemimpin Batin

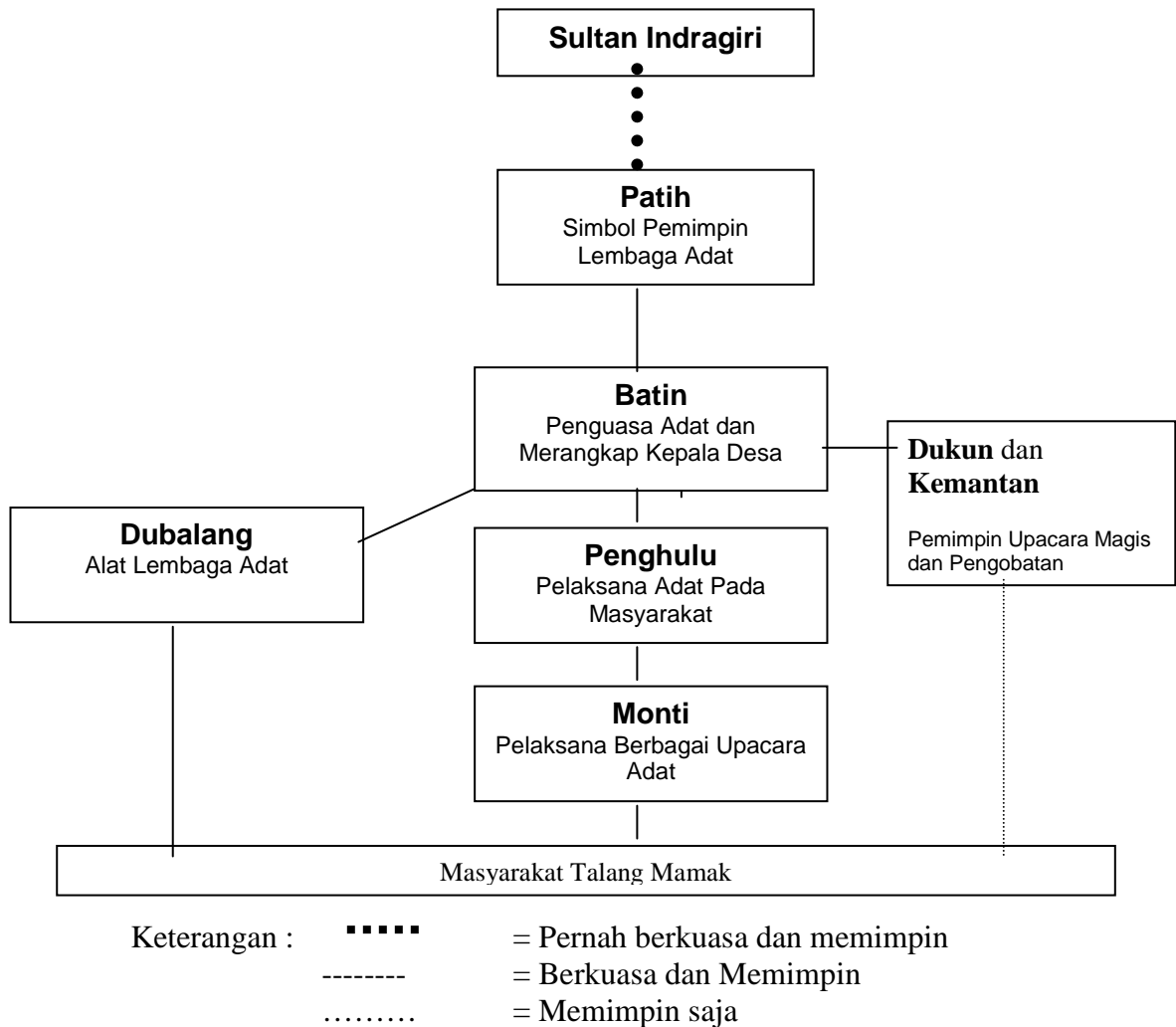
Gambar 4.2. Skema Perkembangan Suku Talang Mamak
 Sumber: Olahan Data Lapangan, 2012

Orang Talang Mamak sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam versi lain mengaku dirinya keturunan *Datuk Perpatih Nan Sebatang* melalui *batang Kuantan* (sungai Kuantan) dengan mitos “*Rakit Kulim*”, nya. *Datuk Perpatih* yang dipanggil *mamak* (*mamak* memiliki arti sama dengan paman) mendirikan permukiman baru (*talang*) di daerah Indragiri, maka untuk selanjutnya keponakan *Datuk Perpatih nan Sebatang* itu menyebut permukiman baru itu dengan sebutan *Talang Mamak* (tempat tinggal *mamak* = paman). *Datuk Perpatih* sebagaimana dijelaskan di atas, memiliki 3 orang anak, yaitu Patih

Besi di Talang Parit, Patih Kelupak di Talang Perigi dan Patih Bunga di Durian Cacar.

Dengan sebaran seperti itu maka selanjutnya ketiga daerah Talang ini dipimpin oleh anak-anak Datuk Perpatih dengan pola kepemimpinan Patih yang pewarisannya diwariskan kepada anak secara hereditas. Namun pada pewarisan selanjutnya, setelah generasi ketiga (cucu Datuk Perpatih nan Sebatang), terjadi perubahan di mana pola kepemimpinannya diwariskan tidak melalui anak lagi, melainkan melalui jalur keponakannya, maka gelar tertinggi pemimpin tidak lagi *Patih* melainkan berubah menjadi *Batin*. Pola seperti itu hingga kini masih berjalan, peranan Batin masih berlaku dan dihormati, walaupun ada sedikit perubahan di sana-sini.

Seiring perkembangan zaman sistem pemerintahan adat yang berlaku pada masyarakat Talang Mamak kini sedikit banyaknya telah mengalami pergeseran, apalagi dengan berlakunya Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa (walaupun Undang-Undang ini kemudian diganti dengan Undang-Undang No.22/1999 dan kemudian revisi lagi menjadi UU No.32/2004), maka Undang-Undang ini telah banyak mengurangi peranan *Batin* sebagai ketua adat dan pemimpin masyarakat. Kendatipun demikian Batin dalam masyarakat Talang Mamak tetap ada dan berjalan dengan fungsinya yang semakin berkurang. Selanjutnya, untuk memahami bagaimana struktur kepemimpinan masyarakat Talang Mamak ini, berikut ini disajikan skemanya :



Gambar 4.3. Struktur Kepemimpinan Masyarakat Talang Mamak
 Sumber: Olahan Data Lapangan, 2012

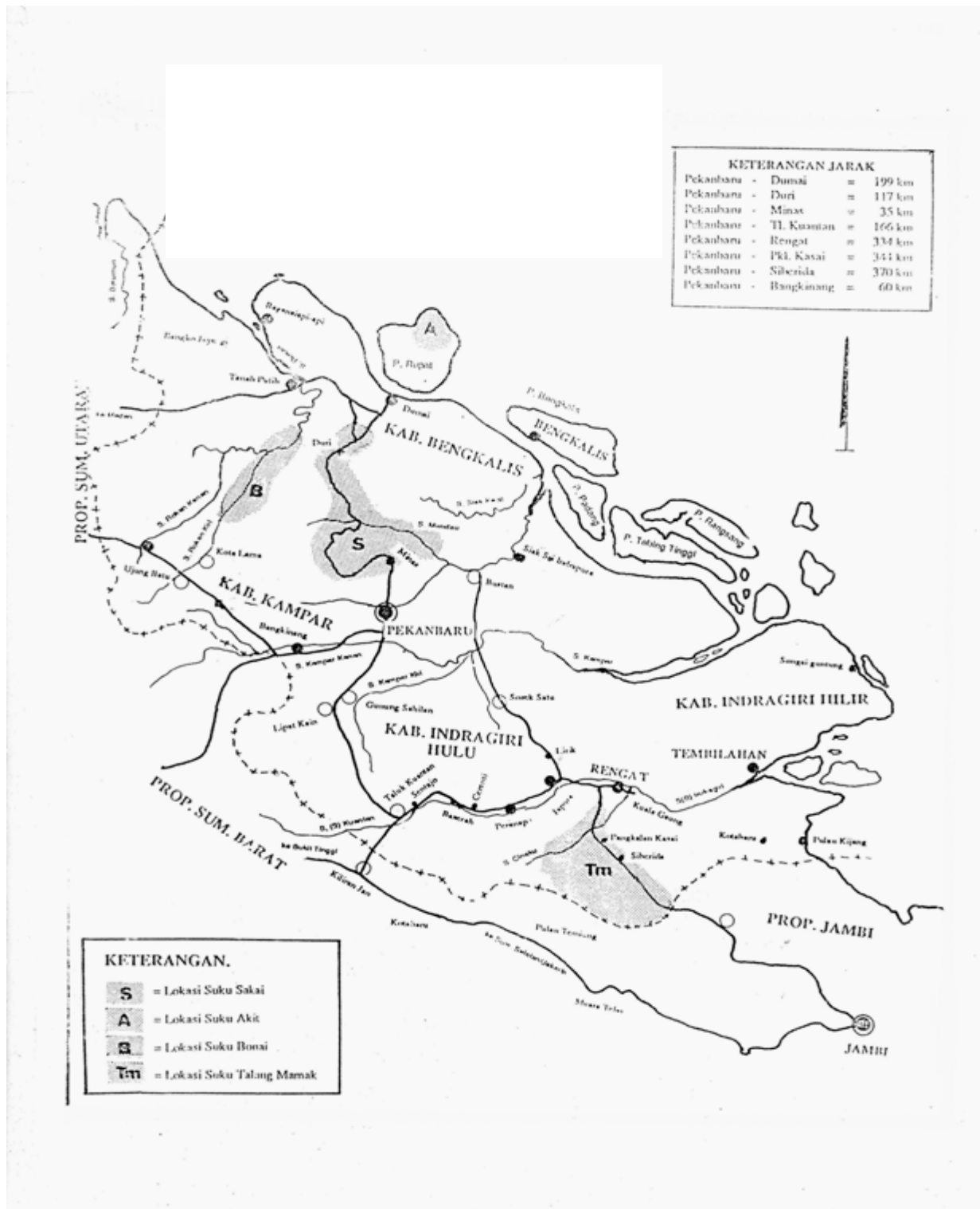
Struktur adat sebagaimana digambarkan di atas sampai sekarang masih berfungsi dan berperan, namun dalam beberapa hal sudah mengalami beberapa perubahan kekuasaan. Selanjutnya untuk memahamai lebih rinci tentang peran-peran pemimpin dalam masyarakat Talang Mamak itu berikut disajikan deskripsinya :

1. Sultan Indragiri, bertugas mengatur dan memelihara hukum dalam kerajaan sesuai dengan undang-undang yang dibuatnya.

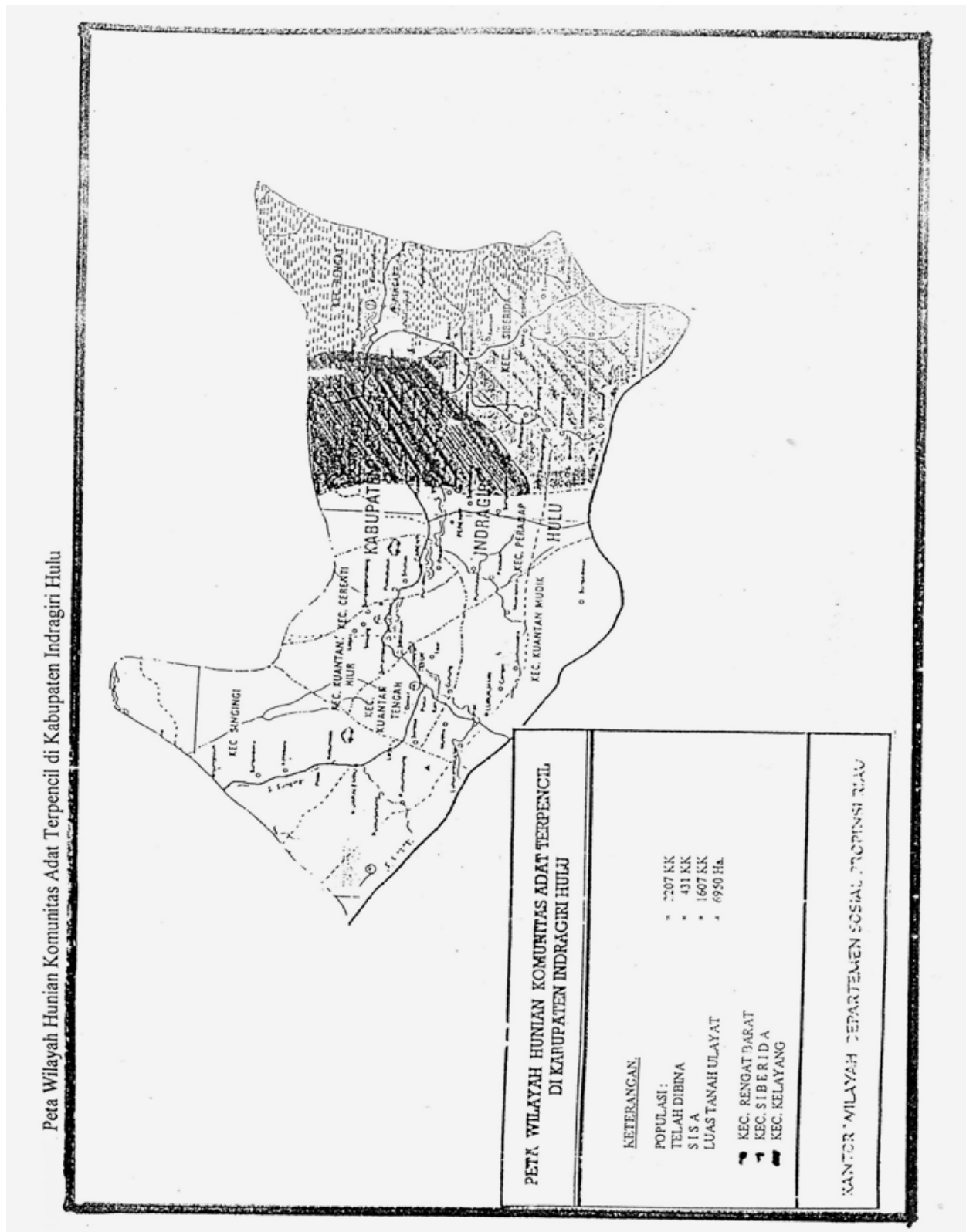
2. Patih, merupakan menteri khusus yang mengatur segala urusan masyarakat Talang Mamak, sekaligus memberikan sanksi atas segala pelanggaran adat yang dilakukan masyarakat.
3. Batin, setingkat kepala desa yang melaksanakan roda pemerintahan adat dalam setiap wilayah Talang (negeri), oleh sebab itu, batin sangat banyak berhubungan dengan masyarakat.
4. Monti, setingkat RT/RW yang bertindak sebagai penghubung antara masyarakat dengan Batin. Selain itu, Monti juga bertindak sebagai pengatur segala urusan adat, termasuk hak waris, nikah-kawin dan memimpin dalam beberapa upacara adat masyarakat.
5. Dubalang, bertindak sebagai lembaga yudikatif yang memberikan sanksi dan denda atas pelanggaran adat berdasarkan kesepakatan dengan Batin.
6. Penghulu, merupakan jabatan terendah yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Tugasnya menerima pengaduan masyarakat dan menjalankan perintah adat yang ditetapkan oleh Batin dan Monti.
7. Dukun, Kemantan dan Balian adalah orang yang pandai melakukan berbagai upacara pengobatan, upacara magis, dan konsultan dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan Batin.

Ke tujuh peran pemimpin dalam masyarakat suku Talang Mamak itu berjalan dalam setiap negeri Talang, namun dalam hal tertentu memang ada beberapa desa yang tidak memiliki batin, kemantan atau dubalang. Dalam kondisi seperti itu maka tugas- tugas itu dirangkap oleh perangkat desa tetangganya. Sebaran komunitas adat terpencil di daerah Riau sebenarnya cukup banyak, tetapi untuk suku Talang Mamak hanya berdomisili di

Kabupaten Indragiri Hulu dan tersebar di 3 kecamatan, yaitu; kecamatan Siberida, Rengat Barat dan Rakit Kulim.



Gambar 4.4. Peta Sebaran Komunitas Adat Terpencil di Propinsi Riau
Sumber: Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten Indragiri Hulu, 2010



Gambar 4.5. Peta Sebaran Komunitas Adat Terpencil di Kabupaten Indragiri Hulu
Sumber: Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten Indragiri Hulu, 2010

Khusus populasi Talang Mamak di daerah Rakit Kulim selain dikenal dengan sebutan *7 Talang* juga dikenal dengan sebutan daerah *Tiga Balai*. Walaupun penduduk asli di kecamatan Rakit Kulim ini tidak hanya orang Talang Mamak, tetapi juga banyak kaum pendatang. Namun secara mayoritas penduduk di daerah ini (Kecamatan Rakit Kulim) secara umum dibedakan atas dua golongan. Golongan pertama menyebut diri mereka sebagai *Orang Melayu*, dan golongan kedua menyebut diri mereka sebagai *Orang Talang* atau *Orang Adat* atau *orang darat*.

Orang Talang atau Suku Talang Mamak termasuk salah satu komunitas adat terpencil yang ada di daerah Riau, selain Suku Sakai, dan Suku Laut. Suku di sini dimaksudkan dengan suku bangsa (*ethnic group*). Karenanya Talang atau Petalangan telah menjadi suatu kata untuk menunjukkan suatu kampung di tepi atau di dalam rimba belantara. Keadaan dusun seperti itu memberi resiko kepadanya berupa kesederhanaan dalam berbagai rupa kehidupan. Tetapi yang teramat perlu dikatakan adalah, bahwa dengan tempat tinggal seperti itu, masyarakat ini hampir tertutup dengan kontak-kontak dengan pihak luar. Baru beberapa tahun terakhir ini kehidupan mereka sudah mulai terkuak dengan masuknya berbagai program ke daerah mereka.

2. Sketsa Biografis Talang Mamak.

Secara fisik bentuk tubuh orang Talang Mamak kelihatan tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek, juga badannya tidak gemuk dan besar, berkulit kuning meskipun ada sebagian yang agak gelap karena sengatan matahari. Sekilas bila kita amati wajah orang Talang Mamak sangat mirip

dengan etnis Cina, mereka umumnya kini sudah mengenal pakaian dengan baik sebagaimana layaknya orang lain berpakaian.

Bagi sebagian Orang Talang Mamak yang masih sangat tradisional, kaum laki-laknya berambut panjang dan disanggul dengan menggunakan sorban. Baik laki-laki maupun wanita yang berumur setengah baya sangat suka memakan *sirih* sehingga mulut dan bibir mereka merah dan giginya hitam.



Gambar 4.6. Orang Talang Mamak
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2012

Selain itu, umumnya masyarakat Talang Mamak (baik laki-laki maupun perempuan) sangat gemar menghisap rokok, rokok yang paling digemari adalah rokok kemenyan, namun bagi mereka yang telah agak sedikit maju mulai beralih ke rokok kretek yang kini banyak dijual di daerah mereka. Anak-anaknya (lelaki dan perempuan) umumnya bertelanjang atau bugil hanya sebagian kecil dari mereka yang berpakaian. Lelaki dewasa bercelana pendek lusuh tanpa baju. Mereka hampir tak mengenal perbedaan antara pakaian untuk bekerja dan pakaian sehari-hari. Perempuan dewasa hanya mengenakan kain sarung atau rok lusuh dengan perut sebagian terbuka tanpa

baju, hanya sebagian kecil dari mereka yang memakai baju lengkap. Pemberian pakaian bekas mereka terima dengan senang hati.

Kini seiring dengan semakin terbukanya daerah mereka, pada hari-hari pasar sudah mulai banyak pendatang dari luar memasarkan pakaian bekas eks Singapore ke daerah mereka, dengan pangsa pasarnya adalah mereka. Hal ini dianggap potensial oleh mereka (kaum pedagang) dari luar, karena mereka hampir tidak sanggup untuk membeli pakaian baru ke toko-toko di Air Molek. Ketaksanggupannya itu lebih disebabkan karena kemiskinan dan rasa rendah diri mereka. Sebab bagi mereka lebih baik tidak memakai baju, asalkan masih bisa makan dan membeli perlengkapan sirih. Ramuan sirih yang mereka gunakan adalah : (1) daun sirih, (2) tembakau, (3) pinang, (4) kapur, (5) gambir.

Dalam hal komunikasi, bahasa yang digunakan sehari-hari oleh mereka adalah bahasa Melayu versi Talang, yang sedikit berbeda dengan Orang Melayu Riau pada umumnya. Namun perbedaan ini tidaklah begitu menyebabkan kesulitan komunikasi diantara mereka, karena perbedaan itu hanya terletak pada penggunaan kata-katanya saja. Bahkan bila didengar sekilas perbedaan itu tidak tampak secara nyata. Sebagai contoh, orang Melayu menggunakan kata “ yang “ orang Talang Mamak menggunakan kata “nang“.

Namun sekali lagi dikatakan, tidak ada kesulitan komunikasi antara Orang Melayu dengan Orang Talang Mamak karena mereka hampir memiliki bahasa yang sama. Dalam hal berinteraksi dengan orang asing yang tak dikenal oleh mereka, orang Talang Mamak biasanya lebih banyak

menghindar, agak berbeda dengan orang Melayu mereka cukup responsif bila kita berkunjung ke rumah-rumah mereka.

Ditinjau dari segi penamaan, nama-nama Orang Talang Mamak, sekilas sedikit aneh dan banyak berakhiran “ an “. Seperti contoh berikut ini: Lancaran, Gajian, Layaran, Lasian, Rusian, Agiran, Irasan, Rintangan, Cantingan, Sarapan, Dican, Amaran, Harapan, Ingatan, Dican, Acakan, Capaian, Taruhan, Langsiran, Cuwan.

Selain itu nama-nama orang Talang Mamak, sekilas juga dibuat seolah-olah asal jadi, hal ini menurut hemat peneliti sangat wajar karena dipengaruhi oleh proses difusi budaya yang masuk ke daerah mereka dalam beberapa dasawarsa terakhir ini. Sebagai contoh, akibat mereka seringkali mendengar atau melihat benda-benda asing yang baru mereka kenal dan lihat.

Benda-benda atau kosa kata tersebut dianggap aneh oleh mereka dan menarik hatinya, maka nama benda tersebut diabadikan pada nama-nama anak-anaknya, seperti misalnya nama-nama berikut ini : Mulai, Belok, Terus, Tapsir, Motor, Pasang, Indomi, Mobil, Sepeda, Supermi dan lain sebagainya.

Selanjutnya mengenai sistem religi orang Talang Mamak, seiring dengan masuknya budaya baru, maka sistem kepercayaan mereka terbagi 2 golongan;

1. Ada yang sudah beragama Islam dan
2. Ada yang masih beragama nenek-moyang mereka.

Meskipun mereka masih menganut agama nenek moyang mereka, orang Talang Mamak umumnya mereka tidak mau disebut sebagai penganut *animisme*. Karena mereka menganggap agama nenek moyang mereka bukan

animisme yang menyembah batu, pohon dan lain sebagainya. Mereka menganggap agama nenek moyang mereka dengan sebutan *Islam Langkah Lama*. Kendatipun mereka mengaku penganut agama Islam Langkah Lama, tetapi mereka tidak pernah mempraktekkan rukun Islam melainkan mempraktekkan ritual-ritual menurut budaya mereka dengan sinkretis ajaran Islam.

Untuk upacara kematian orang Talang Mamak prosesinya cukup sederhana, nampaknya terjadi *sinkretis* antara kepercayaan mereka dengan agama yang mereka anut serta kontak dengan budaya lain. Orang Talang Mamak yang beragam Islam murni, sudah banyak yang “ meninggalkan “ ajaran nenek moyangnya.



Gambar 4.7. Makam Masyarakat Talang Mamak (kiri); Sesaji Upacara Naik Tanah (pemakaman) Masyarakat Talang Mamak (kanan) (Dokumentasi Penelitian, 2012)

Namun bagi orang Talang Mamak yang masih beragama *Islam Langkah Lama* masih melakukan ritualisme menurut ajarannya. Upacara kematian orang Talang Mamak dalam prosesi penguburannya disebut dengan upacara *Naik Tanah*. Tingginya jenjang makam sangat dipengaruhi dengan kharisma dan status yang meninggal.

3. Pola Permukiman dan Bentuk Rumah Masyarakat Talang Mamak.

Pola permukiman penduduk di pedesaan 7 Talang secara umum terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu. Namun bila digambarkan secara umum rumah-rumah penduduk di daerah ini terpencar dan terpencil, terlebih-lebih pola permukiman penduduk yang tergolong suku Talang Mamak. Pemukiman Orang Talang Mamak terpencar-pencar di pinggir dan di tengah hutan, umumnya mereka membangun rumah dekat dengan ladang mereka atau di pinggir sungai.

Karena rumah mereka umumnya didirikan dekat dengan ladangnya, sementara ladang mereka luas dengan sendirinya pula jarak dari satu rumah ke rumah lainnya agak berjauhan.

Keadaan ini menyebabkan desa-desa di sini menjadi luas, tetapi oleh mereka masing-masing lokasi permukiman itu mereka sebut dengan istilah dusun, meski di situ hanya ada dua atau tiga rumah yang hanya dihuni oleh dua atau tiga keluarga.



Gambar 4.8. Rumah Talang Mamak di Desa Talang Gedabu dan Talang Perigi (Dokumentasi Penelitian, 2012)

Untuk dapat menjangkau permukiman Talang Mamak ini, kita harus menempuh jalan setapak yang terkadang cukup jauh dengan jalan yang turun-naik melewati perbukitan dan pepohonan yang rindang, bahkan tak jarang

kitapun akan menemui anak babi melintas di depan kita atau anak monyet yang bergelantungan di atas pohon.

Orang Talang Mamak, meskipun mereka punya gubuk di ladang, biasanya merekapun memiliki rumah resmi di desanya yang mereka tempati. Mereka di ladang hanya pada waktu-waktu tertentu, misalnya musim panen, musim tanam, atau sedang mencari areal baru. Pada masa-masa seperti ini rumah mereka yang ada di dusun seringkali mereka tinggalkan untuk waktu yang cukup lama sehingga terkesan rumah-rumah mereka tidak terpelihara, kotor, dan berdebu. Mereka akan kembali ke desa mereka bila habis masa panen, hari raya keagamaan, *begawai* atau hari pasar.

Tetapi umumnya mereka setiap minggu pulang, utamanya pada hari pasar untuk berbelanja ataupun untuk menjual hasil ladang atau hasil hutannya.

Sedangkan bentuk bangunan rumah Orang Talang umumnya terbuat dari bahan dan tiang kayu, beratap rumbia dan untuk sebagian sudah ada yang menggunakan seng. Hal ini mencerminkan bahwa di daerah ini terdapat banyak sumber daya alam/hutan sebagai bahan untuk membuat bangunan tersebut. Selain itu umumnya rumah orang Talang Mamak di buat berpanggung. Didesain demikian rupa karena :

1. Di daerah ini tanahnya banyak yang bergambut dan berawa, sehingga bila hujan deras dan lama sering kali sedikit banjir atau becek.
2. Melindungi dari serangan binatang.

3. Tempat mengikat ternak/berternak dan hewan peliharaan lainnya, atau tempat menyimpan barang/perkakas kerja.
4. Tempat menyimpan persediaan kayu bakar agar tidak terkena hujan.
5. Penghindaran dari bahaya kelembaban.
6. Terowongan/sirkulasi udara.
7. empat kerja darurat.
8. Sore hari mereka biasanya akan membakar kayu *toro* yang beraroma wangi untuk mengusir nyamuk di bawah rumah mereka. Selain itu, bara api dari hasil sisa pembakaran yang tersisa itu nantinya berfungsi sebagai penghangat udara, bagi seluruh penghuni rumah di atasnya.



Gambar 4.9. Rumah Orang Talang Mamak di Tengah Ladang (kiri); Api unggun yang terbuat dari bahan kayu *toro* (terap) di bawah Rumah untuk pengusir vektor (kanan)
(Dokumentasi Penelitian, 2012)

Dari beberapa desain fungsi rumah itu tampak bahwa sebenarnya orang Talang Mamak bukanlah orang yang bodoh, melainkan mereka adalah orang yang cerdas yang mampu menyasati keadaan alam untuk kebutuhannya adaptasinya.

Bentuk rumah masyarakat Talang Mamak yang berpanggung itu biasanya bervariasi ketinggiannya antara 0,5 hingga 2 meter, sangat tergantung lokasi permukimannya. Bila rumah tersebut dibangun di daerah yang banyak/padat dan relatif aman mereka membuatnya setinggi 0,5 hingga 1 meter, namun bila rumah tersebut dibangun di daerah yang agak sepi dan sedikit rawan terhadap gangguan keamanan maka mereka membuatnya setinggi 1 hingga 2 meter.

Panggung dan tiang rumah mereka umumnya dibuat dari tiang kayu bulat, sedangkan untuk lantai terbuat dari kayu dan sebagian ada yang dari bambu. Dinding rumah dibuat dengan bahan kulit kayu *toro* (kayu terap), dan sebagian sudah ada yang dibuat dari papan, atap dibuat dari anyaman daun *lipai* atau *sikai*, dan sebagian ada yang dibuat dari daun salak, pandan dan *rumbio* (rumbia). Untuk sebagian yang sudah agak maju ada yang sudah dibuat dari seng.



Gambar 4.10. Daun *Lipai* atau *Sikai* untuk pengikat tiang dan membuat tikar sebagai alas tempat tidur (kiri); Hasil anyaman tikar untuk digunakan sebagai tempat tidur dan tempat duduk dalam acara *gawai* (kanan). (Dokumentasi Penelitian, 2012)

Rumah orang Talang Mamak yang tradisional itu tidak menggunakan paku sebagai pengikatnya. Melainkan untuk penguat dan ikatan dibuat dari

rotan dan atau kulit kayu *toro* (terap), yang banyak dihasilkan di sekitar mereka. Namun kini sebagian sudah ada yang mulai menggunakan paku dengan tetap divariasikan dengan penggunaan rotan dan kulit kayu *toro*.

Oleh karena rumah dibuat berpanggung, maka seluruh rumah Talang Mamak memiliki tangga. Tangga dibuat dari kayu bulat yang agak kecil, dengan jumlah 5 sampai 7 buah anak tangga tergantung tinggi-rendahnya panggung rumah.

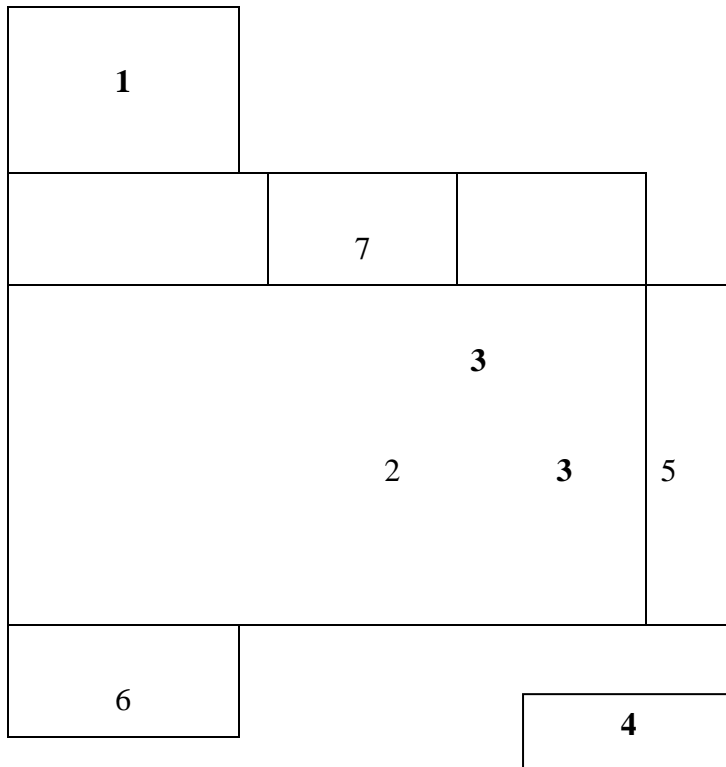
Keadaan rumah biasanya gelap dan pengap, karena tidak atau jarang dibuat jendela dan juga tidak dicat. Rumah dibuat dalam berbagai variasi ukuran 6 x 9 M² atau 7 x 10 M², yang di dalamnya tidak ada sekat pembatas antara kamar tidur, ruang tamu dan dapur. Sehingga bila kita masuk ke dalam rumah masyarakat Talang Mamak, maka langsung akan tampak seluruh isi ruangan dari ruang tamu hingga ke dapur.

Kamar/tempat tidur hanya dibuat dengan sekat kain (sejenis kelambu). Jumlah kelambu menandakan jumlah penghuni rumah, bila ada 3 buah kelambu, maka jumlah penghuninya dapat dipastikan berkisar 2-3 keluarga. Orang/anak yang sudah dewasa akan memiliki kelambu sendiri. Khusus untuk kamar tidur anak perempuan yang sudah dewasa dibuatkan ruang/kamar khusus di atas dengan konstruksi sedemikian rupa.

Ruang ini juga digunakan sebagai tempat *bertandang* bagi calon pasangan si gadis (laki-laki) yang berkunjung dan menyukai anak perempuan mereka. Di bawahnya biasanya digunakan untuk tempat berbincang-bincang (sekali-gus ruang tamu) bagi keluarga lainnya.

Meskipun bagi si gadis diberikan kebebasan dalam menerima kunjungan calon pasangannya (dengan cara *bertandang* tadi), namun dalam masyarakat Talang Mamak sampai saat ini tidak ada terjadi kasus kehamilan di luar nikah, karena bagi mereka seks pranikah adalah pantangan dan melanggar adat. Selain itu bila si laki-laki bertandang biasanya keluarga perempuan akan berkumpul di bawah seraya berbincang-bincang dengan sesama keluarga mereka di rumah.

Dengan demikian kontrol sosial keluarga terhadap hal-hal yang negatif masih memungkinkan untuk terhindar. Waktu bertandang biasanya dimulai pukul 8.00 atau 9.00 malam hingga pukul 10.00 atau 11.00 malam. Demikianlah kearifan tradisional (*local genius*) yang mereka miliki sebagai orang adat dalam menyikapi proses inisiasi dalam mengontrol norma keluarga. Untuk lebih jelas serta memahami tata ruang rumah orang Talang Mamak dapat diamati pada gambar berikut :



Sistem Ruang	Keterangan
<p>Rumah Kecil terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapur 2. Ruang tengah 3. Ruang Tidur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah selalu dibuat berpanggung dengan ketinggian 0,5 – 2 meter tergantung lokasi rumah. 2. Ruang tidur tidak dibuat secara khusus, melainkan menggunakan kelambu. Jumlah kelambu menandakan jumlah KK atau anggota keluarga dewasa. 3. Teras hanya dibuat untuk ukuran rumah besar. 4. Ruang tengah digunakan untuk menerima tamu, sekaligus juga untuk kegiatan perundingan keluarga dan perhelatan bila dilakukan upacara adat, seperti nikah-kawin (<i>bagawai</i>) dan lain sebagainya. 5. Rumah orang Talang tidak memiliki kamar kecil. Untuk keperluan mandi mereka melakukannya di sungai. Khusus buang air besar terkadang mereka melakukannya di semak-semak di belakang rumah mereka.
<p>Rumah besar terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapur 2. Ruang tengah 3. Ruang Tidur 4. Lumbung padi (<i>rangkiang</i>) 5. Tempat memelihara ayam <i>pautan</i> 6. Teras 7. Ruang khusus untuk gadis menerima tamu jejak (<i>batandang</i>) 	

Gambar 4.11. Pola Rumah Orang Talang Mamak
Sumber : Olahan Data Lapangan, 2012

Rumah orang Talang Mamak umumnya berlantai kayu atau anyaman bambu dengan konstruksi agak dibuat jarang. Hal ini dibuat untuk memudahkan menyapu, membersihkan rumah, serta terkadang untuk meludah sambil memakan sirih. Selain itu, dibuat jarang juga berfungsi pula untuk memasukkan udara (hawa) panas bila menjelang malam dengan di bawahnya dibakar kayu *toro*. Pembakaran *kayu toro* berfungsi sebagai pengusir nyamuk dan bara apinya sebagai penghangat udara bagi mereka yang tidur di atasnya.

Orang Talang Mamak dalam tidurnya menggunakan tikar. Tikar berfungsi sebagai alas tempat tidur sekaligus juga untuk tempat duduk bagi mereka. Sedangkan tempat pakaian, mereka tidak memiliki lemari. Mereka menggantungkannya di sembarang tempat, maka situasi rumah masyarakat Talang Mamak akan terlihat banyak bergelantungan pakaian, kain dan perlengkapan hidup lainnya.



Gambar 4.12. Situasi di dalam rumah orang Talang Mamak (kiri); Situasi dapur dengan penggunaan tungku dalam rumah orang Talang Mamak (kanan). (Dokumentasi Penelitian, 2012)

Perlengkapan rumah masyarakat Talang Mamak, tidak ada yang istimewa, karena umumnya mereka masih sangat sederhana dan dalam tahap pra sejahtera. Perlengkapan yang paling umum dimiliki masyarakat Talang

Mamak, adalah perlengkapan memasak, makan, minum, mencari ikan, berburu, menyadap dan berladang.

Tabel 4.1. Gambaran Umum Alat Perlengkapan Hidup Orang Talang Mamak

Kategori	Bentuk Alat dan Perlengkapan
1. Alat Dapur/Memasak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tungku terbuat dari tanah 2. Kayu bakar dan minyak tanah 3. Labu yang dikeringkan sebagai tempat air. 4. Piring kaleng/plastik
2. Menangkap Ikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pancing 2. Lukah
3. Berburu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tombak/lembing 2. Sumpitan beracun 3. Sikin (pisau) 4. Tundang (sejenis parang)
4. Alat Berladang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beliung 2. Parang 3. Tuai 4. Kombuik (keranjang pembawa hasil hutan) terdiri dari berbagai ukuran.

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2012



Gambar 4.13. Contoh alat perlengkapan hidup masyarakat Talang Mamak (Dokumentasi Penelitian, 2012)

Sedangkan untuk alat perlengkapan lain seperti meja, kursi, tempat tidur, barang-barang elektronik hampir tidak ada. Kecuali bagi sebagian orang Talang Mamak yang sudah maju.